

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk hidup bersosialisasi, tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia memiliki peran yaitu sebagai makhluk Allah Swt, individu, dan sosial. Manusia dan aspek sosial mempunyai hubungan yang sangat erat karena keduanya saling mendukung untuk menciptakan suatu kehidupan yang sesuai kodratnya. Sebagai contoh dalam sebuah kampus, dimana terdapat banyak aspek sosial yang terjadi didalamnya seperti hubungan pertemanan antar mahasiswi dan dalam sebuah keluarga seperti hubungan antara suami dan istri.

Penyesuaian sosial (*social adjustment*), *adjustment* itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan.<sup>1</sup> Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

*Adjustment* adalah hubungan yang dibangun organisme terhadap lingkungannya. Istilah ini biasanya mengacu pada penyesuaian, pencocokan, penyetelan atau penempatan dirinya secara sosial dan psikologis. Ketika digunakan dengan makna ini, ia membawa konotasi positif, yaitu *well-adjusted* (dapat

---

<sup>1</sup>James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 469.

menyesuaikan diri).<sup>2</sup> Jadi dalam penyesuaian diri (*adjustment*) terdapat dua bentuk proses yaitu proses mental dan perilaku.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain dan kebutuhan sosial (*social need*) untuk hidup berkelompok dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri secara psikologis yaitu melakukan penyesuaian sosial (*social adjustment*). Penyesuaian sosial (*social adjustment*) adalah penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.<sup>3</sup>

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk Allah Swt, pernikahan sebagai hubungan antar dua manusia yang paling mesra dibandingkan bentuk hubungan antar manusia lainnya karena dalam sebuah pernikahan kita berbagi kehidupan secara sosial, emosional, intelektual, spiritual maupun fisik. Kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan; kebutuhan psikis seperti rasa ingin tahu, rasa aman, dan perasaan religiusitas; serta kebutuhan sosial seperti pergaulan, pengakuan, sekolah, dan pekerjaan tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan itu akan semakin bertambah jika orang tersebut sedang menghadapi tugas dan tanggungjawab yang banyak.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h.17.

<sup>3</sup>James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h. 469.

<sup>4</sup>Kuntjoro, Z. S, "Dukungan Sosial Suami Dengan Peran Ganda Istri (Suatu Studi Di Tomohon Sulawesi Utara)", *Jurnal Forum Pendidikan*, Vol. 13 No. 2 (Oktober 2017). Diakses pada tanggal 17 November 2019.

Pada saat seperti itu seseorang akan melakukan proses penyesuaian sosial di sekitarnya, untuk memenuhi kebutuhan akan perasaan dihargai, diperhatikan dan dicintai. Saling ketertarikan antara laki-laki dan perempuan adalah fitrah seorang manusia yang telah Allah Swt tanamkan dalam diri setiap manusia. Namun penting untuk diingat bahwa Islam hanya memberikan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah diikat dengan pernikahan.

Pasangan yang baru menikah di tahun pertama dan kedua dalam kehidupan pernikahan harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain dan juga antara anggota keluarga dan teman masing-masing. Hal ini membuat munculnya ketegangan emosional diantara mereka selanjutnya pasangan ini harus melakukan persiapan dan penyesuaian sosial.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang berinisial NE yang berperan ganda pasca menikah mengatakan bahwa dia memiliki masalah kesulitan membagi waktu antara keluarga dan kuliah, yaitu mengurus rumah tangga dan mengerjakan tugas kuliahnya. Pada kenyataannya peran ganda mahasiswi pasca menikah memberikan konsekuensi. Di satu sisi mahasiswi perlu menghadiri kuliah dan menjalankan tugas dan disisi lain, pasca menikah mahasiswi harus bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Penulis memilih judul “Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” karena mahasiswi yang memutuskan untuk menikah saat sedang menempuh masa kuliah mau tidak mau Ia memiliki peran baru yaitu sebagai istri, ibu, dan mahasiswi. Peran ganda tersebut menimbulkan masalah yaitu kesulitan pembagian waktu dalam

menghadiri perkuliahan dan mengurus rumah tangganya. Berdasarkan masalah pembagian waktu mahasiswi pasca menikah penulis tidak menyalahkan “pernikahannya” karena menikah merupakan salah satu sunnahtullah. Semua yang diciptakan Allah Swt berpasang-pasangan dan ini merupakan fitrah dan kebutuhan manusia demi kelangsungan hidupnya. Sebagaimana telah tercantum dalam QS. Az-Zariyat/51: 49.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Terjemahannya :

Allah berfirman: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”.<sup>5</sup>

Pengamatan terhadap mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pasca menikah menemukan data ada 3 orang mahasiswi semester 5 yang memutuskan berhenti kuliah saat menjalani peran ganda padahal sudah banyak waktu yang dihabiskan untuk menempuh perkuliahan dan bahkan mahasiswi tersebut sebentar lagi akan melaksanakan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat). Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang “Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswi Pasca Menikah Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah studi kasus mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

---

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 522.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah studi kasus mahasiswi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu Psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai pentingnya mengetahui kelekatan yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan sebagai literatur yang baru bagi daftar kepustakaan untuk memperkaya referensi karya ilmiah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

## 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek bagi:

### 1.4.2.1 Mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam

Penelitian ini mampu memberikan pemahaman kemampuan akademis dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam tentang penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah.

### 1.4.2.2 Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain dapat memanfaatkan sebagai referensi pembanding dalam proses penelitian dan penulisan karya lain, sebagai tambahan informasi dan sumbansi pemikiran terkait dengan penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah dan memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tentang penyesuaian sosial peran ganda mahasiswi pasca menikah.

